

Penggunaan Kitab Tashīl al-Masālik ilā Alfiyyah Ibn Mālik dalam Pengajaran Mahārah al-Qirā'ah Santri Tsanawiyah di Pondok Pesantren Besuk

Muhammad Kholil¹⁾, Syaifullah Syaifullah²⁾, Syarifuddin Syarifuddin³⁾

^{1,2,3)}Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

E-mail: ¹⁾arfazaalbushiry@gmail.com, ²⁾syaifullah@yudharta.ac.id, ³⁾syarifuddin@yudharta.ac.id

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.823>

ABSTRACT

This study examines the use of the book Tashīl al-Masālik ilā Alfiyyah Ibn Mālik in developing the reading skills (mahārah al-qirā'ah) of senior-level students at (Pondok Pesantren Besuk). Tashīl al-Masālik is a commentary (syarh) on Alfiyyah Ibn Mālik, a highly influential classical text in the field of Arabic grammar. This qualitative case study aims to explore in-depth how the use of Tashīl al-Masālik can enhance students' reading comprehension. The research findings reveal that Besuk Islamic Boarding School has integrated Tashīl al-Masālik into its curriculum with a structured and systematic teaching approach. The applied teaching methods include: (1) structured and scheduled learning, (2) the bandongan and question-answer methods, (3) the use of additional learning resources and media, and (4) the sorogan method. Although Tashīl al-Masālik is highly valued in the pesantren tradition for strengthening students' understanding of Arabic grammar, its integration into the curriculum faces several challenges. One such challenge is the lack of detailed explanations for certain prohibitions, requiring students to consult additional references. Moreover, variations in students' abilities to comprehend Arabic texts necessitate adjustments in teaching methods.

Keywords: Tashīl al-Masālik, Mahārah al-Qirā'ah, Pondok Pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik ilā Alfiyyah Ibn Mālik* dalam mengembangkan kemampuan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) para santri tingkat tsanawiyah di Pondok Pesantren Besuk. Kitab *Tashīl al-Masālik* merupakan karya syarah (penjelasan) atas *Alfiyyah Ibn Mālik*, sebuah teks klasik yang sangat berpengaruh dalam bidang tata bahasa Arab. Studi kasus kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* dapat meningkatkan pemahaman membaca santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Besuk telah mengintegrasikan kitab *Tashīl al-Masālik* ke dalam kurikulum pembelajaran, dengan penerapan metode yang terstruktur dan sistematis, karena dengan penerapan metode yang terstruktur dan sistematis adalah kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) santri. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi: (1) pembelajaran terstruktur dan terjadwal, (2) metode bandongan dan tanya-jawab, (3) penggunaan media dan sumber belajar tambahan, dan (4) sorogan. Meskipun kitab *Tashīl al-Masālik* sangat dihargai dalam tradisi pesantren karena mampu memperkuat pemahaman santri terhadap gramatika bahasa Arab, pengintegrasian ke dalam kurikulum masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya penjelasan tentang alasan dari sebuah larangan, sehingga santri perlu mencari referensi tambahan. Selain itu, variasi kemampuan santri dalam

memahami teks-teks berbahasa Arab juga membutuhkan penyesuaian metode pengajaran yang tepat.

Kata Kunci: *Tashīl al-Masālik*, *Mahārah al-Qirā'ah*, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memainkan peran krusial dalam mencetak generasi yang berilmu dan berkarakter (Dhofir, 1982). Secara garis besar pendidikan pesantren terdapat dua metode, yaitu metode salafiyah dan khalafiyah (Romadhoni & Syaifullah, 2023). Sistem pendidikan pesantren yang berpusat pada hubungan guru-murid, pembelajaran kitab kuning, dan pembentukan karakter telah terbukti efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan memperkuat masyarakat yang religius. (Azra, 2012)

Salah satu mata pelajaran yang penting dalam pesantren adalah bahasa Arab, karena bahasa Arab memiliki peran sentral dalam memahami sumber-sumber seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa Arab, terutama *mahārah al-qirā'ah* (membaca), selain cukup sulit untuk dipelajari, karena membutuhkan disiplin ilmu gramatika, *mahārah al-qirā'ah* juga menjadi sangat penting bagi santri agar bisa membaca dan memahami teks-teks arab dengan benar. Dalam hal ini dibutuhkan ilmu nahwu (tata bahasa) yang merupakan disiplin ilmu kunci dalam menjaga keindahan dan ketepatan makna teks-teks berbahasa Arab. (Hermawan, 2011)

Kitab *Tashīl al-Masālik* yang terdiri 3 jilid merupakan syarah *Alfīyyah Ibn Mālik* karya ulama Nusantara yaitu Syekh Fadhhol Senori Tuban (1917 M-1989 M) adalah salah satu dari sekian banyak kitab yang menerangkan ilmu gramatika bahasa Arab yang sangat kompleks dan sangat relevan dengan tradisi pesantren di Indonesia sehingga tidak heran sebagian pesantren menjadikan kitab ini sebagai kurikulum yang dapat membantu santri dalam mengembangkan *mahārah al-qirā'ah* (Millatin, 2023). Kitab ini menyediakan penjelasan yang terstruktur dan aplikatif tentang ilmu nahwu, mulai dari dasar-dasar hingga pembahasan yang kompleks. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan banyaknya contoh aplikatif membuat kitab ini populer di kalangan santri tradisional.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian saat ini adalah Nisa' (2023) menggunakan buku *Amtsilati* yang dikenal dengan pendekatan praktis dalam meningkatkan kemampuan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) santri. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan kitab *Tashīl al-Masālik*. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Holimi (2022) juga memberikan perspektif yang relevan. Holimi mengkaji implementasi kitab *Jurumiyah*, yang merupakan kitab dasar dalam mempelajari nahwu menggunakan metode gramatika dan terjemah. Meskipun objek

kajiannya berbeda, yaitu kitab *Jurumiyah*, penelitian ini juga membahas implementasi kitab yang mengajarkan ilmu nahwu, yang merupakan cabang ilmu gramatika bahasa Arab. Perbedaannya adalah *Tashīl al-Masālik* yang saya kaji merupakan kitab syarah *Alfiyyah*, yang berada pada level lebih tinggi dibandingkan kitab *Jurumiyah*.

Dengan kata lain penelitian Nisa' (2023) berfokus pada peningkatan kemampuan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) menggunakan buku *Amtsilati*, sedangkan penelitian saat ini mengeksplorasi penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik*, yang merupakan kitab syarah *Alfiyyah Ibn Mālik*. Hal ini menempatkan penelitian saat ini pada level yang lebih tinggi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu. Sementara itu, meskipun penelitian Holimi (2022) juga membahas implementasi kitab yang mengajarkan ilmu nahwu, yaitu kitab *Jurumiyah*, kitab *Tashīl al-Masālik* yang saat ini dikaji memiliki cakupan yang lebih luas sebagai kitab syarah dari *Alfiyyah*, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian saat ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam konteks implementasi kitab-kitab berbahasa Arab pada level yang lebih tinggi, serta memberikan sudut pandang yang unik dalam upaya meningkatkan penguasaan bahasa Arab di kalangan santri, yang diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan praktik pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Penelitian tentang penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* dalam pembelajaran *mahārah al-qirā'ah* di pesantren, terutama terkait dengan dampaknya terhadap pemahaman santri, sangat penting untuk dilakukan mengingat kajian akademis terkait penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* dalam pengembangan *mahārah al-qirā'ah* sangat terbatas. Hal ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran kitab ini dalam melestarikan keilmuan pesantren dan mengembangkan pembelajaran nahwu yang lebih efektif dan relevan. Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Besuk, Kejayan, Pasuruan. Melalui pendekatan ini peneliti bisa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* dapat mengembangkan kemampuan *mahārah al-qirā'ah* para santri tsanawiyah di Pondok Pesantren Besuk. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keluasaan dalam memahami proses pembelajaran dan hasil yang dicapai melalui penerapan kitab tersebut. (Miles & Huberman, 1994)

Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat pasif yang mengamati, mencatat, dan menganalisis fenomena tanpa terlibat langsung atau memengaruhi aktivitas yang sedang diamati.

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian dan memvalidasi data yang diperoleh melalui triangulasi.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Besuk yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan fokus pada pengajaran kitab kuning, termasuk kitab-kitab Nahwu (*Profil Pondok Pesantren Besuk*, t.t.). Subjek penelitiannya ini adalah santri kelas III tsanawiyah, karena ditingkat inilah kitab *Tashīl al-Masālik* dipelajari dan diterapkan dengan maksimal.

Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian serta satu-satunya pondok pesantren di Pasuruan yang menggunakan kitab *Tashīl al-Masālik* sebagai kurikulum di tingkat tsanawiyah, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Besuk yaitu Gus Alaika Asrori Ansor, beliau mengatakan:

“Orang yang pertama kali membawa kitab *Tashīl al-Masālik* ke Pondok Pesantren Besuk ini adalah KH. Imron Mutammakkin yang sekarang menjabat sebagai ketua PCNU Kab. Pasuruan, setelah beliau mengaji langsung kepada bah Fadol Senori dan mendapatkan ijazah dari beliau.” (Gus Alek, 2025)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan survei, serta data sekunder berupa kitab *Tashīl al-Masālik*, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Pemilihan sumber data yang relevan dan kredibel sangat penting untuk memastikan validitas penelitian (Sugiyono, 2018). Kombinasi antara data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan valid.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran menggunakan kitab *Tashīl al-Masālik* serta menelaah struktur dan isi kitab tersebut. Selanjutnya, peneliti juga mengamati interaksi guru dengan santri, metode pengajaran, dan respons santri. Lingkungan belajar juga tidak lepas dari pengamatan peneliti.

Wawancara dilakukan dengan guru pengajar untuk menggali pengalaman, tantangan, manfaat, kelebihan, dan kekurangan kitab tersebut, serta tantangan dalam mengintegrasikannya ke rencana pembelajaran. Bagi santri, wawancara fokus pada tingkat keterlibatan, pemahaman, dan kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran menggunakan kitab tersebut. Analisis komprehensif atas hasil wawancara akan memberikan pemahaman yang utuh tentang dampak kitab *Tashīl al-Masālik* dan melengkapi data observasi sebelumnya, serta menginformasikan perbaikan kurikulum ke depan.

Proses wawancara yang cermat akan memperkaya perspektif pengamat, membantu menarik kesimpulan bermakna untuk evolusi ekosistem pembelajaran. Pengumpulan data dalam penelitian

ini tidak hanya dilakukan melalui wawancara dan observasi, namun juga didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil pembelajaran santri. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan stabil sebagai cerminan kondisi riil di lapangan. Sebagaimana dikemukakan Suharsimi Arikunto, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, transkrip, buku, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2006). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Narjun Nasih, tata usaha Pondok Pesantren Besuk, untuk memperoleh data terkait kegiatan dan jadwal pembelajaran di pesantren, yang kemudian akan disinergikan dengan sumber data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pondok Pesantren Besuk adalah salah satu pondok salaf di Pasuruan, Jawa Timur, pondok salaf ini mengajarkan beberapa ilmu agama secara mendalam dengan system pendidikan salaf (bandongan, sorogan, Musywarah, dan muraja'ah). Didirikan pada tahun 1881 M (1299 H) oleh KH. Ali Murtadho. Area Besuk ini berlokasi di desa Tanggulangin, Kejayan, Pasuruan, Jawa Timur, kurang lebih 7 km arah selatan dari kota Pasuruan menuju Malang. Luas area Besuk kurang lebih 12 hektar. Yakni area yang dikelilingi sungai ditambah utara jalan raya sampai dengan 50 meter kebarat gapura Besuk, area ini hanya dihuni oleh dzurriyah KH. Ali Murtadho dan para santri.

Berikut adalah table kegiatan santri, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ust. Narjun Nasih selaku tugas umum di Pondok Pesantren Besuk, beliau memberikan jadwal kegiatan santri sambil berkata :

“Kegiatan santri, mulai dari jama'ah shubuh hingga waktu istirahat, telah terjadwal dengan rapi dan sistematis. Penjadwalan ini bertujuan untuk membangun sikap disiplin yang kuat di kalangan santri, sehingga mereka dapat menjalani rutinitas harian dengan lebih teratur. Setiap kamar dilengkapi dengan seorang kepala kamar yang bertugas untuk mengawasi dan memonitor aktivitas santri lainnya. Dengan adanya pengawasan ini, diharapkan setiap santri dapat saling mendukung dan menjaga kedisiplinan satu sama lain, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah.” (Narjun Nasih, 2025)

Jam	Kegiatan
04.00-04.30 WIB	Persiapan waktu shubuh
04.30-05.30 WIB	Jama'ah shubuh
03.50-06.00 WIB	Nadhoman (selain Jum'at)

06.00 WIB	Mengaji Al-Qur'an (santri aliyah) terjadwal
06.00-06.30 WIB	Jam belajar (selain Jum'at)
06.30-07.30 WIB	Pengajian kitab kuning - <i>Iqna', Muatha'</i> (Sabtu-Senin) bersifat anjuran - <i>Tafsir, Shahih Bukhari & Fathul Qarib</i> (Selasa-Kamis), <i>Ihya' Ulumuddin</i> (Jum'at)
07.30 WIB	Mengaji Al-Qur'an santri tsanawiyah - aliyah (anjuran)
07.30-12.00 WIB	Sekolah Madrasah ibtida'iyah (selain Jum'at)
08.00-10.00 WIB	Sekolah informal santri tsanawiyah - aliyah (Sabtu-Ahad)
08.00-09.00 WIB	Takhassus ilmiah santri tsanawiyah - aliyah (sepekan dua kali)
09.00-10.00 WIB	Mengaji <i>Ihya' Ulumuddin & Riyadus Shalihin</i> (anjuran)
12.00-12.30 WIB	Jama'ah dzuhur
12.30 WIB	Mengaji Al-Qur'an santri ibtida'iyah (anjuran)
12.30-16.30 WIB	Sekolah Madrasah tsanawiyah - aliyah (selain Jum'at)
13.00-14.00 WIB	Pengajian kitab kuning santri ibtida'iyah (anjuran)
13.00-15.00 WIB	Sekolah informal santri ibtida'iyah (Sabtu-Ahad)
16.30- 17.00 WIB	Jama'ah ashar
17.00-17.30 WIB	Pengajian kitab kuning - <i>Minhajul Qowim</i> (Sabtu – Ahad), <i>Ihya' Ulumuddin & Tusyiah</i> (Senin), <i>Fathul Wahab</i> (Selasa – Kamis) - <i>Maraqil Ubudiyah Santri</i> Ibtida'iyah & I Tsanawiyah (selain hari Jum'at)
17.00-17.30 WIB	TPQ santri kelas 1-3 ibtida'iyah (selain Jum'at)
18.00-18.30 WIB	Jam'ah maghrib
18.30-19.15 WIB	Pengajian Al-Qur'an (Sabtu-Senin & Rabu)
19.30-20.00 WIB	Ratib dan jama'ah isyak
20.00 -20.30 WIB	Jam belajar
20.30 -22.00 WIB	Musyawarah yaumiyah (selain Jum'at)
22.00 WIB	Pengajian kitab kuning Syarah Ibnu Aqil (selain Selasa dan Jum'at) (anjuran)
22.00- 00.00 WIB	Sorogan & setoran terjadwal

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

00.00 -00.30 WIB	Mujahadah terjadwal
00.00- 04.30 WIB	Jaga malam terjadwal
00.00-04.00 WIB	Istirahat (tidur)

b. Analisis Kitab *Tashīl al-Masālik*

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kitab *Tashīl al-Masālik* sangat kompleks dan sangat relevan dengan tradisi pesantren di Indonesia. Banyaknya menyertakan contoh-contoh aplikatif dalam kitab ini yang mendorong santri untuk terlibat secara aktif dalam mengkaji dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari merupakan salah satu keunggulan yang ada pada kitab tersebut, semisal pada halaman delapan belas *jilid satu* dalam memberikan contoh *i'rabnya jama' muannassalim* ketika *rafa'*, *nasab* dan *jer* masing-masing ada sembilan contoh dengan ditulis menggunakan model tabel yang dimulai dari atas ke bawah namun tanpa memakai garis (*border*) karena penulisannya masih manual menggunakan tangan, hal serupa juga ada di halaman empat puluh lima bab *isim adat* (Syekh Ahmad Abil Fadhol bin Abdus Syakyur As-Syenori, 2005).

Selain itu disetiap akhir bab akan ada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bab tersebut sehingga hal ini memudahkan guru maupun santri untuk membuat soal ujian dan menjawab soal ketika ujian. Melalui penyajian contoh-contoh kompleks di setiap babnya, kitab ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif kepada para santri.

Kombinasi antara cakupan materi yang luas serta pendekatan interaktif dalam bentuk contoh dan pertanyaan, menjadikan kitab *Tashīl al-Masālik* sebagai sumber belajar yang sangat efektif. Analisis ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru pengajar kitab *Tashīl al-Masālik* Gus Jundab Hasqial yang menurut beliau:

“Salah satu keunggulan kitab *Tashīl al-Masālik* adalah adanya contoh-contoh yang sangat kompleks di setiap pembahasan, serta pertanyaan-pertanyaan di akhir bab di mana hal ini sangat mendukung pembelajaran yang efektif bagi para santri. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa penggunaan kitab ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kualitas dan kedalaman pembelajaran. Keunggulan-keunggulan yang dimilikinya membuatnya menjadi karya monumental yang terus menjadi referensi penting bagi para cendekiawan dan pelajar di bidangnya.” (Gus Jundab Hasqial, 2025)

Dalam tesisnya, Ahmad Ramadhani menyatakan bahwa materi yang terdapat dalam kitab *Tashīl al-Masālik* telah memenuhi faktor yang menjadi landasan dalam seleksi materi, yaitu faktor tujuan belajar, tingkat kemampuan siswa, pilihan tipe bahasa yang dipelajari, dan kemungkinan dipelajari (Ramadhani, 2022).

c. Penggunaan Kitab Tashīl al-Masālik

Penerapan kitab *Tashīl al-Masālik* di Pondok Pesantren Besuk memiliki tujuan strategis, yakni memperkuat fondasi pemahaman santri terhadap struktur dan tata bahasa Arab, terlebih dalam pengembangan *mahārah al-qirā'ah* santri. Melalui pembahasan yang sistematis, mulai dari konsep dasar hingga kajian kompleks, kitab ini diharapkan dapat mengantarkan santri untuk menguasai ilmu nahwu secara komprehensif, karena keseimbangan antara konsep dan implementasi kurikulum yang terencana, terorganisir dengan seluruh elemen pendidikan secara harmonis serta terevaluasi merupakan kesuksesan pendidikan bahasa Arab (Ari Nuansah, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama bahwa penguasaan nahwu merupakan kunci utama dalam memahami teks-teks berbahasa Arab (Ahmad, 2019). Syaikh Imrithi mensyiarkan pentingnya belajar ilmu nahwu dalam sebuah nazham:

والنحو أولى أولًا أن يعلم إذ الكلام دونه لن يفهما

Lebih jauh lagi, penggunaan *Tashīl al-Masālik* di Pondok Pesantren Besuk berupaya untuk mengintegrasikan penguasaan gramatika bahasa Arab dengan pengembangan keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) para santri. Dengan memahami struktur dan kaidah nahwu secara mendalam melalui kitab ini, diharapkan santri dapat membaca dan memahami teks berbahasa Arab dengan lebih baik, termasuk kitab-kitab klasik yang menjadi khazanah keilmuan pesantren. Hal ini merupakan wujud upaya Pondok Pesantren Besuk untuk melestarikan tradisi keilmuan Islam yang berlandaskan pada penguasaan bahasa Arab, karena pada hakikatnya kurikulum bukan hanya mata pelajaran dan rencana pembelajaran, melainkan merupakan pengalaman siswa, guru dan semua yang ikut dalam melaksanakan Pendidikan (Hamidi, 2012). Selain itu ketepatan materi ajar juga sangat dibutuhkan, karena materi itulah yang menjadi inti dari semua pembelajaran dan yang nantinya akan ditransfer oleh guru kepada para santri (Ramadhani, 2022). Dalam penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* Ust. Narjun Nasih menjelaskan:

“Pembelajaran kitab *Tashīl* dibagi menjadi 3 tahap yaitu: (1) Jilid satu yang berisi bab *Al-Kalām* sampai bab *Al-Fā'il* diajarkan di kelas I tsanawiyah selama kurang lebih satu tahun, (2) Jilid dua berisi bab *An-Na'ibul Fā'il* sampai bab *Al-Tahdir* diajarkan di kelas II tsanawiyah selama satu tahun, (3) Jilid tiga berisi bab *Asmā'ul Af'āl wal-Aṣwāt* sampai bab *Al-Ibdāl* diajarkan di kelas tiga tsanawiyah juga selama kurang lebih satu tahun.” (Narjun Nasih, 2025)

Dalam penerapan kitab *Tashīl al-Masālik*, para guru umumnya menggunakan metode pengajaran klasikal seperti sistem bandongan, di mana mereka menyampaikan materi secara lisan

dan santri menyimak. Terkadang, guru juga menyelipkan sesi presentasi untuk mendorong keterlibatan aktif para santri. Selain itu, guru kerap memberikan tugas-tugas kepada santri sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari, terlebih ketika pembelajaran sampai pada bab *Al-Ikhhār bi-lladhī wa-l-Alif wa-l-Lām*, guru dianjurkan untuk memberikan tugas pada santri membuat *kalām insyā'*, hal ini sesuai intruksi yang ada pada bab tersebut, dengan tujuan mengasah kemampuannya dalam memahami bahasa Arab dan berbicara bahasa Arab, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Gus Jundab Hasqial selaku pengajar kelas III tsanawiyah saat ditanya tentang penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* beliau menjawab:

“Dalam penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* ini kami terapkan metode bandongan, presentasi dan tanya jawab, sesekali terkadang kami berikan bebarapa PR untuk dikerjakan di kamar masing-masing.” (Gus Jundab Hasqial).

Selain metode bandongan, penerapan sistem sorogan juga merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *mahārah al-qirā'ah* (keterampilan membaca) para santri. Sistem sorogan, di mana santri secara individual menyetorkan bacaan mereka kepada guru dan kegiatan ini dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar tepatnya pukul 22.00 WIB sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Jundab Hasqial :

“Untuk menambah pemahaman dan penerapan kitab *Tashīl al-Masālik* ini kami mengadakan jadwal sorogan dengan menggunakan kitab *Fath al-Mu'īn* yang dilakukan secara kelompok setiap jam 22.00 WIB.” (Gus Jundab Hasqial, 2025)

Dalam sistem sorogan santri menggunakan kitab *Fath al-Mu'īn* sebagai medianya, untuk kelas III tsanawiyah lokal A yang diasuh Gus Jundab Hasqial dilakukan di rumah rumah beliau tepatnya sebelah selatan area pondok, sedangkan untuk lokal B yang diasuh Gus Fauroq Tsabad bertempat di lantai bawah tepatnya aula sebelah masjid Pondok Pesantren Besuk, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu santri kelas III tsanawiyah yaitu M. Rizki yang menyatakan:

“Sistem sorogan juga merupakan aktivitas rutin kami yang dilakukan setiap hari pada pukul 22.00 WIB, sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditetapkan. Setiap kelompok terdiri dari enam santri, dan di antara mereka ada yang ditunjuk sebagai ketua untuk memimpin diskusi. Dalam sesi sorogan harian ini, para santri secara bergiliran menyetorkan bacaan mereka kepada Gus Hasqi sebagai guru pengampu.” (Rizki, 2025)

Melalui metode sorogan, para santri secara aktif terlibat dalam ranah kognitif yang lebih tinggi, mencakup kemampuan ingatan, pemahaman, dan bahkan penerapan. Karena ranah kognitif

adalah ranah yang berhubungan dengan otak di mana hal ini merupakan ranah yang lebih dominan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dengan sorogan guru dapat dengan seksama menilai dan membimbing kemajuan intelektual masing-masing santri, serta memastikan mereka benar-benar menguasai materi yang dipelajari, mendapatkan bimbingan dan evaluasi langsung dari guru mengenai kualitas bacaan, pemahaman, dan penguasaan mereka terhadap materi yang dipelajari. Interaksi personal antara guru dan santri dalam sistem ini memungkinkan identifikasi dan perbaikan atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing santri secara lebih efektif.

Kombinasi antara metode bandongan yang menyediakan penyampaian materi secara komprehensif, serta sistem sorogan yang memfasilitasi pembinaan kemampuan membaca individual, menjadikan penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* dalam pengembangan kemampuan *mahārah al-qirā'ah* santri tsanawiyah semakin lengkap dan transformatif.

Dengan demikian, kurikulum yang terintegrasi antara metode klasikal dan individual ini mampu mendorong peningkatan kemampuan *mahārah al-qirā'ah* para santri secara menyeluruh. Hal ini tentunya turut mendukung efektivitas pembelajaran dan penguasaan konsep-konsep kunci yang terkandung dalam karya monumental kitab *Tashīl al-Masālik*.

Meskipun kitab *Tashīl al-Masālik* dapat dinilai nyaris sempurna dari segi materi yang disajikan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah minimnya penjelasan mengenai alasan atau rasionalisasi di balik aturan-aturan kebahasaan yang dipaparkan.

Contohnya, dalam bab yang membahas tentang *mubtada'*, kitab *Tashīl al-Masālik* menyatakan dengan tegas bahwa *mubtada'* tidak boleh terdiri dari *isim nakirah* (kata benda indefinit). Namun, penjelasan lebih lanjut mengapa hal ini menjadi ketentuan dalam nahu tidak diuraikan secara memadai.

Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai landasan filosofis dan logis di balik aturan-aturan tersebut, para santri terpaksa harus mencari referensi lain untuk melengkapi pemahaman mereka. Padahal, pemahaman yang utuh tentang alasan-alasan kebahasaan akan sangat membantu santri dalam menguasai konsep-konsep nahu secara lebih komprehensif.

Selain itu, pemahaman santri yang tidak merata juga menjadi kendala utama dalam pembelajaran kitab *Tashīl al-Masālik*. Tidak semua santri memiliki latar belakang pengetahuan bahasa Arab yang sama, sehingga tingkat penguasaan mereka terhadap materi kitab ini pun bervariasi. Hal ini menunjukkan dalam sebuah pembelajaran masih membutuhkan evaluasi untuk mengatasi sebuah permasalahan dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan santri dalam berbahasa Arab. (Ritongga et al, 2024).

Hal ini membuat guru harus bekerja ekstra keras dalam mengelola kelas dan memastikan seluruh santri dapat menyerap pelajaran dengan baik. Guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi masing-masing santri, lalu merancang strategi pengajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan individual, analisis ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu yaitu Gus Fauroq Tsabat:

“Tidak adanya penjelasan tentang alasan dalam kitab membuat santri harus mencari referensi lain, ditambah kurangnya pemahaman sebagian santri terhadap teks Arab santri juga menjadi kendala tersendiri bagi kami sebagai pengajar, Oleh karena itu, untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut, kami perlu menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif. Selain tetap menggunakan metode klasikal melalui sistem bandongan, kami juga harus memperkuat sistem sorogan untuk memberikan bimbingan dan evaluasi personal yang lebih intensif. Dengan begitu, kami berharap dapat memastikan seluruh santri dapat menguasai konsep-konsep kunci dalam kitab *Tashīl al-Masālik* dengan baik.” (Gus Fauroq Tsabat, 2025).

Sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* ada beberapa tahapan yaitu: pembukaan, inti dan penutup.

1. Tahap Pembukaan

Ketika guru memasuki ruangan, suasana penuh dengan rasa hormat dan antisipasi yang menggelayuti. Para santri, secara serempak, menjawab salam dari sang guru, suara mereka menyatu dalam paduan yang harmonis, menandakan respek dan disiplin yang menjwai lingkungan pembelajaran ini. Sesi ini kemudian dimulai dengan pembacaan doa bersama, sebuah tradisi yang telah mengakar, yang menyerukan berkah Ilahi atas kegiatan yang akan berlangsung. Ritual pembukaan ini tidak hanya menetapkan nada spiritual untuk pengalaman belajar, tetapi juga memupuk rasa komunitas dan tujuan bersama di antara para santri.

Setelah itu, seorang santri diberi tugas untuk melakukan presensi, memanggil nama-nama rekan mereka satu per satu sebagai absensi. Pencatatan yang cermat ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan kehadiran dan ketepatan waktu para santri, tetapi juga untuk menanamkan rasa akuntabilitas dan komitmen dalam kelompok tersebut. Kelas kemudian beralih ke pembacaan *nazham Alfiyyah*, sebuah karya monumental tentang tata bahasa dan linguistik Arab. Satu per satu, para santri mendekati guru, menyetorkan hafalan mereka atas materi melalui pembacaan yang sempurna. Latihan ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi pelajaran oleh para santri, tetapi juga mengembangkan daya ingat para santri.

Sepanjang urutan pembukaan ini, lingkungan kelas dipenuhi dengan kekhidmatan, disiplin, dan rasa hormat yang mendalam. Perhatian yang tak tergoyahkan dari para santri, respons yang terkoordinasi, dan pembacaan yang penuh komitmen semuanya berkontribusi pada terciptanya ruang belajar yang kondusif untuk menjelajahi pengetahuan sakral secara mendalam. Pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam memulai pelajaran ini menyiapkan panggung untuk pendalaman ajaran inti yang akan terungkap pada tahap-tahap selanjutnya dari sesi ini. Peran guru sebagai lentera penuntun, yang menanamkan kebijaksanaan dan memupuk pertumbuhan intelektual dan spiritual para santri, semakin nyata dalam ritual pembukaan yang diatur dengan cermat ini.

2. Tahap Inti

Pada tahap ini, santri terlebih dulu maju satu persatu setor hafalan *nazham Alfiyyah* dengan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya, setelah itu guru mulai mengajarkan kitab *Tashīl al-Masālik* dengan menerapkan metode bandongan, prentasi, dan tanya jawab. Namun, sebelumnya biasanya guru akan memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya terkait pelajaran sebelumnya yang belum mereka pahami atau mengalami kesulitan.

Selanjutnya, guru akan membaca satu per satu makna dari kitab tersebut, dan para santri menyimak serta mencatat makna yang dibacakan oleh sang guru. Setelah itu, guru akan menjelaskan maksud dan isi dari apa yang telah dibacanya. Tidak berhenti di situ, guru kemudian memberikan ruang bagi para santri untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Kesempatan ini menjadi wadah bagi para santri untuk mengungkapkan keraguan, mencari klarifikasi, dan menggali wawasan lebih dalam. Dialog interaktif ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan intelektual.

Melalui rangkaian aktivitas membaca, menjelaskan, dan bertanya, para santri akan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan holistik atas ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut. Peran guru sebagai fasilitator kemudian menjadi kunci dalam memandu proses pembelajaran ini, memastikan bahwa para santri dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama belajar di pesantren.

3. Penutup

Tahap penutup dari sesi pembelajaran adalah fase yang sangat penting yang memungkinkan adanya refleksi, penguatan, dan momentum ke depan. Setelah konten inti

disampaikan, peran guru beralih ke pemberian pencerahan dan bimbingan. Selama tahap penutup ini, guru mungkin menawarkan pesan-pesan motivasi atau umpan balik konstruktif untuk membantu siswa mengevaluasi kemajuan dan pemahaman mereka sendiri. Ini adalah kesempatan bagi para santri untuk menginternalisasi pelajaran yang telah dipelajari dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Selanjutnya, guru mungkin memberikan PR atau tugas mandiri bagi santri untuk dikerjakan di kamar masing-masing. Ini memungkinkan mereka untuk berlatih dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh serta memperkuat pemahaman mereka.

Akhirnya, sesi ditutup dengan doa bersama. Ritual penutupan kolektif ini membantu menciptakan rasa komunitas, kesatuan, dan penutupan, mempersiapkan siswa untuk pengalaman pembelajaran berikutnya.

Secara ringkas, tahap penutup dari sesi pembelajaran adalah proses multi-faseted yang memfasilitasi refleksi, penguatan, dan pembelajaran yang berkelanjutan di luar kelas. Dengan menyusun tahap ini dengan cermat, guru dapat memaksimalkan dampak dan efektivitas dari pengalaman pembelajaran secara keseluruhan.

d. Temuan Peneliti

Melalui kombinasi antara penyampaian materi secara langsung, presentasi interaktif, dan pemberian tugas, para guru mampu memanfaatkan keunggulan-keunggulan kitab *Tashīl al-Masālik* secara optimal. Metode-metode ini memungkinkan para santri untuk tidak hanya menyerap pengetahuan secara komprehensif, namun juga terlibat aktif dalam mengeksplorasi, menerapkan, dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah santri bernama Zainal:

“Mempelajari kitab *Tashīl al-Masālik* menambah luas wawasan saya tentang ilmu bahasa. Materinya benar-benar lengkap dan disajikan dengan sangat sistematis. Karena di dalamnya saya menemukan hal-hal baru yang semakin memperkaya pengetahuan saya.” (Zainal, 2025)

Dengan menerapkan pendekatan ini yang selaras dengan karakteristik keistimewaan kitab *Tashīl al-Masālik*, para guru dapat memastikan proses pembelajaran yang transformatif dan efektif bagi para santri. Kolaborasi antara sumber belajar yang unggul dan metode pengajaran yang inovatif menjadi kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Selain metode di atas perlu kiranya seorang guru menerapkan strategi lain ketika pembelajaran bahasa Arab (Syarifuddin & dkk, 2020), terutama dalam *mahārah al-qirā'ah*.

Keberhasilan pembinaan kemampuan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) para santri di Pondok Pesantren Besuk tercermin dari luasnya pengakuan dan kepercayaan yang mereka terima. Di mana

setiap bulan tidak kurang dari lima kali undangan untuk mengikuti bahtsul masail (diskusi masalah keagamaan) mulai dari tingkat MWCNU, PCNU, PWNU, antar pondok pesantren, hingga yang tingkat FMPP se-Jawa Madura.

Partisipasi aktif Pondok Pesantren Besuk dalam berbagai even bahtsul masail menjadi bukti nyata bahwa pemahaman santri terhadap kitab kuning, yang notabene berbahasa Arab, sangat mumpuni. Secara logis, hal ini tidak mungkin terjadi jika para santri belum menguasai kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Arab dengan baik. Kemampuan para santri Pondok Pesantren Besuk dalam membaca, memahami, dan mendiskusikan teks-teks keagamaan berbahasa Arab menjadi daya tarik tersendiri. Melalui penguasaan *mahārah al-qirā'ah* yang baik, mereka mampu menganalisis, menafsirkan, dan menyampaikan pandangan-pandangan yang komprehensif dalam forum-forum ilmiah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan kitab *Tashīl al-Masālik Ila Alfiyyah Ibn Malik* yang terstruktur dan sistematis telah membuahkan hasil yang nyata. Para santri tidak hanya mampu membaca teks Arab dengan lancar, tetapi juga dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Hal inilah yang membuat Pondok Pesantren Besuk dipandang sebagai rujukan dalam bidang bahtsul masail di kalangan pondok pesantren lain.

Pencapaian ini merupakan bukti konkret dari keberhasilan Pondok Pesantren Besuk dalam mengembangkan kemampuan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) para santrinya melalui penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* yang diimplementasikan dengan metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Sebagaimana yang telah diutarakan Ust. Muhibbin salah satu pengajar di Pondok Pesantren Besuk sekaligus wakil sekretaris LBM PCNU Kab. Pasuruan:

“Dalam satu bulan saja santri mengikuti bahtsul masail lebih dari lima kali, di mana yang diutus sebagai delegasi adalah santi mulai tingkat tsanawiyah sampai aliyah, dan ini adalah salah satu buti kalau kemampuan membaca bahasa Arab dan pemahaman santri Besuk dalam kajian keilmuan masih diperhitungkan.” (Ust. Muhibbin, 2025)

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dua temuan penting terkait penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* di Pondok Pesantren Besuk. Pertama, pihak pesantren telah menerapkan metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dalam mengintegrasikan kitab ini ke dalam kurikulum. Kombinasi antara penyampaian materi secara langsung (bandongan), presentasi interaktif, dan pemberian tugas kepada para santri telah mampu memanfaatkan keunggulan-keunggulan kitab *Tashīl al-Masālik* secara optimal. Metode-metode ini tidak hanya memungkinkan para santri untuk menyerap

pengetahuan secara komprehensif, namun juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam mengeksplorasi, menerapkan, dan memperkaya pemahaman terhadap materi yang disajikan.

Kedua, penelitian ini mengungkap bahwa integrasi antara pembelajaran klasikal melalui sistem bandongan dan pendekatan individual melalui sorogan telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) para santri. Melalui bimbingan dan evaluasi personal yang intensif, para guru dapat memastikan bahwa seluruh santri dapat menguasai konsep-konsep kunci dalam kitab *Tashīl al-Masālik* dengan baik, meskipun terdapat variasi kemampuan di antara mereka. Temuan-temuan ini mencerminkan upaya terpuji Pondok Pesantren Besuk dalam melestarikan dan memperkuat tradisi keilmuan Islam tradisional di Indonesia melalui integrasi kitab klasik yang unggul ke dalam kurikulum pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian hanya terbatas pada satu pondok pesantren, sehingga generalisasi temuan masih perlu dikaji lebih lanjut. Kedua, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam mengenai dampak penggunaan kitab *Tashīl al-Masālik* terhadap hasil belajar dan prestasi akademik santri. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan analisis yang lebih mendalam direkomendasikan untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang efektivitas implementasi kitab-kitab klasik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2019). Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalalah Lafzhiyah dalam Ushul Fikih. *Syaikhuna : Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 10(2).
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ahmad.+%282019%29.+Studi+Analisis+Makna+Kitab+AJurumiyah+Menggunakan+Semantika+Dalalah+Lafzhiyah+dalam+Ushul+Fikih.+Syaiikhun+Jurnal+Pendidikan+dan+Pranata+Islam
- Ari Nuansah. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Bahasa Arab Peserta Didik Pondok Pesantren Darul Quran wal Hadits (Studi Kasus di Martapura Oku Timur). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 14, (1). <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid/article/view/546/202>
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Dhofir, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.
- Hamidi, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Pustaka setia.

- Holimi. (2022). Implementasi kitab Jurumiyah Pada Santri Kelas 4 Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Jabung. *Muhadasah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4, 2.
<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/muhad/article/view/688>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Millatin, k. (2023). Mengenal Syekh Abul Fadhol Al-Senory, Ulama Kampung yang GO Internasional. *Jatman Online*. <https://jatman.or.id/mengenal-syekh-abul-fadhol-as-senory-ulama-kampung-yang-go-internasional>.
- Nisa'. (2023). Pengaruh Penguasaan Buku Amslati Terhadap Maharah Qiro'ah Santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Impressive journal of Eduction*, 1. (1).
<https://journal.satriajaya.com/index.php/ijoe/article/view/1>
- Profil Pondok Pesantren Besuk*. (t.t.). <https://images.app.goo.gl/fl9QMUubjfez3pGc9>
- Ramadhani, A. (2022). *Studi Komparasi Kitab Tashīl al-Masālik Fi Ilm An-Nahw Wa As-Saraf Ila Alfiyyah Ibn Malik Dan Ausat Al- Masalik Li Alfiyyah Ibn Malik*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52701/>
- Romadhoni, S. & Syaifullah. (2023). Implementasi Metode Qawaid dan Terjamah Dalam Pembelajaran Qira'ah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (TQ) Darussalam Talang Watu Agung Prigen. *Jurnal Mu'allim*, 5(2).
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/4135>
- Ritongga et, al (2024), Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa: Analisis Kesalahan Perspektif Howard Douglas BrowndiPTDU Malang. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 14 (1) <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid/article/view/546/202>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifuddin & dkk. (2020). *Motivasi Dan Strategi Belajar Bahasa Arab*. SELFIETERA.
- Syekh Ahmad Abil Fadhol bin Abdus Syakyur As-Syenori. (2005). *Tashīl al-Masālik*.